



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 3265-3277

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Cash Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, Dan *Total Asset Turnover* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

Alfiyan Yudha Alfathan¹, Rizke Wiliyanti²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang
alfiyanya2002@gmail.com¹, rizke.wiliyanti@fe.unsika.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh *cash turnover*, *inventory turnover*, *receivable turnover*, dan *total asset turnover* terhadap profitabilitas. Indikator *Return on Assets (ROA)* dipilih sebagai ukuran utama dalam menilai tingkat efisiensi pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Populasi penelitian mencakup perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024, dengan 21 perusahaan yang ditetapkan sebagai sampel melalui teknik *purposive sampling*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Pengujian data dilakukan dengan uji asumsi klasik, uji parsial (*t*), dan uji simultan (*F*) melalui bantuan software SPSS 27.0. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa secara parsial, *cash turnover* dan *inventory turnover* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, *total asset turnover* menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sementara *receivable turnover* terbukti tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan, *cash turnover*, *inventory turnover*, *receivable turnover*, dan *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Adapun hasil koefisien determinasi mengungkapkan bahwa sebesar 27,2% variasi profitabilitas dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen, sedangkan sisanya 72,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Kata kunci: Cash Turnover, Inventory Turnover, Receivable Turnover, Total Asset Turnover, Profitabilitas.

1. Latar Belakang

Tujuan utama dari setiap perusahaan yaitu dengan memperoleh laba atau keuntungan untuk menjamin keberlangsungan kegiatan perusahaan (Caroline et al., 2024). Profitabilitas merujuk pada kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan (profit) dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan optimalisasi penggunaan aset. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan modalnya secara efisien dalam menghasilkan keuntungan (Gurning, 2024). Untuk mencapai tingkat laba yang sesuai dengan harapan, perusahaan dituntut tidak hanya mengoptimalkan pengelolaan modal, tetapi juga memaksimalkan pemanfaatan seluruh aset yang tersedia (Sari, 2023).

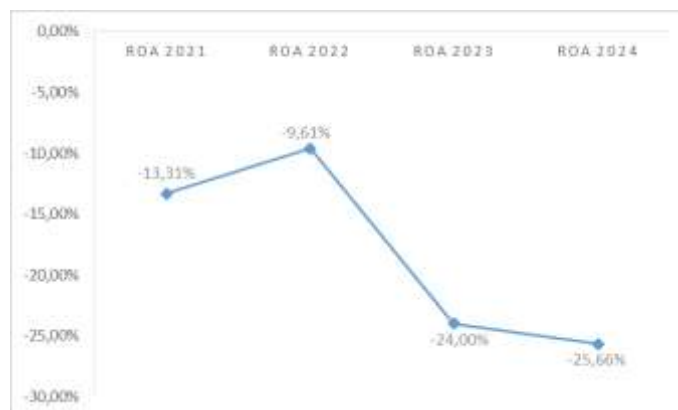
Pasca pandemi COVID-19, pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB) periode 2021–2024 menunjukkan tren positif namun fluktuatif. Meskipun ada pertumbuhan, pola fluktuatif ini mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi belum sepenuhnya stabil dan menentukan siklus konsumsi domestik. Sektor ritel, yang menyumbang 12,99% PDB pada triwulan II-2024, menghadapi tekanan akibat daya beli melemah, persaingan produk impor, dan peralihan konsumen ke *e-commerce*. Beberapa ritel besar seperti Matahari, Ramayana, Hero, MAP Group, dan MPPA melakukan penutupan gerai serta efisiensi operasional untuk menekan beban biaya. Konsekuensi dari seluruh tekanan tersebut dapat dilihat pada perlambatan pertumbuhan sektor ritel modern, yang sebelumnya mampu tumbuh di atas 6% per tahun, namun pada semester pertama 2024 hanya mencapai sekitar 4,8–4,9% secara tahunan (year-on-year), sebagaimana disampaikan oleh Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Kontan, 2024).

Melihat berbagai tantangan yang dihadapi perusahaan-perusahaan ritel tersebut, penting untuk menilai sejauh mana mereka mampu bertahan dan menghasilkan keuntungan di tengah tekanan pasar. Dalam penelitian ini, *Return on Assets (ROA)* dipilih sebagai indikator utama untuk menilai profitabilitas. ROA dinilai efektif karena

Pengaruh *Cash Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, Dan *Total Asset Turnover* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

dapat menggambarkan hubungan antara pendapatan yang diperoleh dengan volume penjualan, total aset, serta investasi yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, sehingga memberikan gambaran mengenai sejauh mana alokasi investasi mampu menghasilkan keuntungan (Karmila et al., 2024). Lebih dari itu, ROA juga mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan guna menciptakan laba (Sari, 2023). Dengan demikian, penggunaan ROA sebagai indikator utama dianggap tepat karena mampu menyajikan potret menyeluruh mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit (Widiyanto et al., 2024).

Gambar 1. Rata Rata ROA Perusahaan Ritel 2021-2024



Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Namun, data empiris mengindikasikan bahwa profitabilitas sektor ritel belum sepenuhnya pulih dari dampak tekanan ekonomi global. Berdasarkan rata-rata ROA perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung menurun secara signifikan selama periode 2021–2024. Beberapa emiten mencatatkan ROA negatif ekstrem, seperti GLOB (-784,90%), TELE (-90,49%), dan TRIO dengan nilai negatif besar di 2021, 2023, dan 2024. Sementara itu, sejumlah emiten mampu mempertahankan ROA positif tinggi, seperti KMDS (22,69%), LPPF (16,81%), MAPA (10,81%), AMRT (9,54%), dan ACES (9,99%), meskipun sebagian lainnya tetap fluktuatif, mencerminkan tantangan dalam menjaga profitabilitas.

Profitabilitas suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan penjualan, tetapi juga oleh berbagai faktor internal yang mencerminkan efisiensi pengelolaan sumber daya. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023) mengungkapkan bahwa rasio perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berperan signifikan dalam meningkatkan profitabilitas, karena ketiganya mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola modal kerja. Di sisi lain, temuan Alimah & Sihono (2024) menambahkan bahwa perputaran total aset juga merupakan faktor penting, sebab rasio ini menggambarkan sejauh mana keseluruhan aset perusahaan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba.

Indikator pertama yang berperan penting untuk mengetahui profitabilitas perusahaan adalah *Cash Turnover* (CTO). Rasio perputaran kas berfungsi sebagai indikator untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menyediakan kas guna membayar kewajiban serta menutup biaya yang berhubungan dengan aktivitas penjualan. Perputaran kas mencerminkan efektivitas penggunaan kas guna menghasilkan pendapatan, yang ditunjukkan melalui seberapa sering kas berputar dalam satu periode tertentu (Ristati et al., 2024). Tingginya rasio perputaran kas menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola kasnya secara efisien untuk menunjang aktivitas operasional, sedangkan rasio yang rendah justru mengindikasikan adanya dana yang menganggur atau tidak dimanfaatkan secara optimal (Sari, 2023). Dalam kerangka teori sinyal, CTO yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditor bahwa perusahaan memiliki kondisi likuiditas yang sehat serta mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan oleh Alimah & Sihono (2024), Manullang et al (2023), Remofa et al (2023), dan Sari (2023) menjelaskan bahwa CTO berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani et al (2024), Caroline et al (2024), Gurning (2024), Hadian et al (2024), dan Lofenda et al (2024) menjelaskan bahwa CTO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Indikator selanjutnya yang berperan penting untuk mengetahui profitabilitas perusahaan adalah *Inventory Turnover* (ITO). *Inventory Turnover* (ITO) mengukur seberapa cepat perusahaan menggantikan persediaannya dalam satu periode serta menunjukkan seberapa sering persediaan dibeli dan dijual kembali. Secara fundamental, perputaran persediaan berperan dalam mempermudah atau memperlancar operasional perusahaan yang harus berlangsung secara berkesinambungan, mulai dari proses produksi hingga distribusi barang kepada pelanggan

(Hamdan & Maufiroh, 2022). Perusahaan dengan nilai ITO yang tinggi umumnya menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan persediaan dan proses penjualan, sehingga dapat berdampak positif terhadap peningkatan profitabilitas (Saputri et al., 2024). Sebaliknya jika persediaan yang ada lama keluar dari gudang menunjukkan lemahnya tingkat penjualan yang menyebabkan rendahnya pendapatan yang diperoleh dan berdampak buruk bagi profitabilitas perusahaan (Khairani et al., 2024). Dalam perspektif teori sinyal, tingginya ITO dapat dipandang sebagai sinyal positif yang disampaikan manajemen kepada investor bahwa perusahaan tidak hanya efisien dalam operasionalnya, tetapi juga mampu mengurangi biaya penyimpanan dan risiko persediaan usang. Penelitian yang dilakukan oleh Firastika et al (2024), Meraj et al (2024), Meidyawan & Prasetyo (2022), ÖZBEK (2022), dan Nuraini (2021) menjelaskan bahwa ITO berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani et al (2024), Khairani et al (2024), Widiyanto et al (2024), dan Titisnamia & Puspita (2023) menjelaskan bahwa ITO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Selanjutnya indikator yang berperan penting untuk mengetahui profitabilitas perusahaan adalah *Receivables Turnover* (RTO). *Receivables Turnover* (RTO) ialah indikator yang mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengumpulkan piutang dari para pelanggan. RTO dapat membantu perusahaan dalam memberikan informasi tentang sejauh mana penjualan perusahaan sebanding dengan pembiayaan yang diberikan kepada pelanggan dalam bentuk kredit (Lofenda et al., 2024). Ketika perusahaan memiliki RTO yang tinggi, maka risiko piutang tak tertagih dapat diminimalkan dan arus kas masuk menjadi lebih lancar dan juga perusahaan dikatakan menguntungkan serta mendukung likuiditas perusahaan, begitupun sebaliknya (Ristati et al., 2024). Dalam konteks teori sinyal, tingginya RTO seharusnya memberi sinyal positif tentang efektivitas pengelolaan piutang, tetapi jika keuntungan dari transaksi piutang rendah, maka sinyal tersebut tidak sepenuhnya diterjemahkan menjadi peningkatan keuntungan. Penelitian yang dilakukan oleh Gurning (2024), Hadian et al (2024), Humairoh & Kenedi (2024) dan Karmila et al (2024) menjelaskan bahwa RTO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Meraj et al (2024), Putrawan et al (2022), Ristati et al (2024), dan Riskiya & Edastami (2023) menjelaskan bahwa RTO berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Indikator terakhir yang dapat berperan penting untuk mengetahui profitabilitas perusahaan adalah *Total Asset Turnover* (TATO). TATO digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat mengoptimalkan seluruh aset yang dimiliki guna menghasilkan pendapatan dari aktivitas penjualan. Indikator ini mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan aset dalam kegiatan operasional, yakni dengan melihat berapa besar penjualan yang dapat diperoleh dari setiap unit aset yang dialokasikan (Saputri et al., 2024). TATO yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara optimal untuk meningkatkan profitabilitasnya, begitupun sebaliknya (Annisa & Suherman, 2024). Dalam perspektif teori sinyal, TATO yang tinggi menjadi tanda positif bagi investor karena memberikan gambaran bahwa perusahaan tidak hanya memiliki aset dalam jumlah besar, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara produktif untuk menciptakan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Febriana & Priyanto (2025), Alimah & Sihono (2024), Baharuddin & Sadersah (2023), dan Hamdan & Maufiroh (2022) menjelaskan bahwa TATO berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ezeana & Ezeagba (2024), Saputri et al (2024), dan Titisnamia & Puspita (2023) menjelaskan bahwa TATO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Gambar 2. Rata Rata CTO, ITO, RTO, dan TATO Perusahaan Ritel 2021-2024



Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Secara teori CTO, ITO, RTO, dan TATO yang tinggi seharusnya dapat berkontribusi positif terhadap profitabilitas. Ketika semua rasio turnover meningkat, perusahaan tidak hanya menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan kas,

persediaan, piutang, dan aset, tetapi juga menciptakan sinergi yang dapat meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan. Menurut Teori Sinyal, investor dan pemangku kepentingan tidak hanya melihat satu rasio keuangan secara terpisah, tetapi mempertimbangkan keseluruhan kondisi keuangan perusahaan untuk menilai kinerja dan stabilitasnya. Namun, data empiris menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Misalnya, peningkatan CTO, ITO, RTO, dan TATO yang tinggi pada beberapa periode tidak diikuti peningkatan ROA. Artinya, peningkatan CTO, ITO, RTO, dan TATO seharusnya selaras dengan ditunjukkan oleh perbaikan kinerja keuangan, bukan justru ditunjukkan dengan adanya penurunan tajam pada profitabilitas. Sehingga dalam penelitian ini, ROA tetap menunjukkan tren negatif, bahkan ketika CTO, ITO, RTO, dan TATO masih berada pada tingkat yang relatif tinggi dan stabil.

Berlandaskan penjelasan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sejumlah temuan empiris yang telah disampaikan menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori yang berlaku. Di samping itu, hasil-hasil dari penelitian terdahulu pun menunjukkan adanya perbedaan temuan yang saling bertentangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cash turnover*, *inventory turnover*, *receivable turnover*, dan *total asset turnover* terhadap profitabilitas. Studi ini juga diharapkan mampu menyumbangkan wawasan baru bagi pengembangan keilmuan di bidang terkait serta memberikan wawasan bagi praktisi dan pengambil keputusan di sektor ritel. Maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH CASH TURNOVER, INVENTORY TURNOVER, RECEIVABLE TURNOVER, DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Kasus Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dengan pelaksanaan penelitian pada populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data menggunakan instrumen yang telah disusun secara sistematis. Data yang diperoleh bersifat numerik dan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, data yang digunakan bersifat kuantitatif dan berupa angka-angka yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang menjadi objek kajian. Pendekatan ini didasarkan pada teori sinyal yang dijelaskan oleh Brigham & Houston (2019) bahwa teori sinyal menjelaskan bagaimana tindakan manajemen bertujuan memberikan informasi mengenai prospek perusahaan kepada investor. Pada penelitian ini, sumber data diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan di situs resmi BEI (<https://www.idx.co.id/id>).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, di mana kriteria pemilihan sampel meliputi: a) Perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024, b) Perusahaan ritel yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap dan dapat diakses melalui laman resmi BEI sepanjang periode penelitian, c) Perusahaan ritel yang tidak mengalami kerugian (bernilai laba bersih positif) selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 21 perusahaan ritel sebagai sampel penelitian. Selanjutnya, pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software SPSS* versi 27.0.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Skala
1	CTO (X1)	Perputaran Kas = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Kas}} = \dots \text{ kali}$ Sumber: (Ermaini et al., 2021)	Putaran
2	ITO (X2)	Perputaran Persediaan = $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}} = \dots \text{ kali}$ Sumber: (Prihadi, 2019)	Putaran
3	RTO (X3)	Perputaran Piutang = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Piutang Usaha}} = \dots \text{ kali}$ Sumber: (Prihadi, 2019)	Putaran
4	TATO (X4)	Perputaran Total Aset = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} = \dots \text{ kali}$ Sumber: (Kasmir, 2019)	Putaran
5	Profitabilitas (Y)	$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 = \dots \%$ Sumber: (Thian, 2022)	Rasio

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Untuk menguji hipotesis dan mengolah data penelitian, digunakan metode analisis statistik yang mencakup analisis statistik deskriptif, analisis verifikatif, serta pengujian asumsi klasik dan hipotesis. Seluruh analisis dilakukan dengan dukungan perangkat lunak SPSS 27.0. Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : *Cash turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : *Inventory turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 : *Receivable turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H4 : *Total asset turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H5 : *Cash turnover, inventory turnover, receivable turnover, dan total asset turnover* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Uji Asumsi Klasik

3.1.1 Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Sebelum *Outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		84	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.05028038	
Most Extreme Differences	Absolute	.140	
	Positive	.140	
	Negative	-.074	
Test Statistic		.140	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.000	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.000	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.001

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 27 (Data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui jumlah data (N) sebanyak 84 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan melalui penghapusan data *outlier* agar distribusi data menjadi normal kembali. Ghazali (2018) menjelaskan bahwa *outlier* merupakan data atau observasi yang memiliki karakteristik berbeda secara mencolok dan menyimpang secara signifikan dari pola mayoritas data lainnya, biasanya terlihat sebagai nilai ekstrem baik pada satu variabel maupun ada kombinasi beberapa variabel. Dalam penelitian ini, identifikasi *outlier* dilakukan dengan metode *boxplot*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		66	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.02971310	
Most Extreme Differences	Absolute	.046	
	Positive	.046	
	Negative	-.038	
Test Statistic		.046	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.984	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.981
		Upper Bound	.987

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 27 (Data diolah peneliti, 2025)

Hasil uji normalitas terbaru menunjukkan bahwa dengan N = 66 diperoleh nilai signifikansi 0,200 > 0,05. Artinya, data residual berdistribusi normal setelah penghapusan *outlier*, sehingga model regresi dapat dilanjutkan untuk pengujian berikutnya.

3.1.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CTO	.752	1.330
	ITO	.666	1.502
	RTO	.826	1.210
	TATO	.748	1.337

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 27 (Data diolah peneliti, 2025)

Hasil uji multikolinearitas memperlihatkan bahwa semua variabel independen memiliki tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada model, sehingga model regresi memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

3.1.3 Uji Heteroskedastisitas - Glejser

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas - Glejser

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.033	.007		4.471	.000
	CTO	-4.469E-5	.000	-.110	-.762	.449
	ITO	.000	.001	-.071	-.463	.645
	RTO	5.994E-6	.000	.011	.080	.936
	TATO	-.003	.003	-.139	-.964	.339

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 27 (Data diolah peneliti, 2025)

Hasil uji heteroskedastisitas memperlihatkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai signifikansi > 0,05. Dengan demikian, model regresi terbebas dari heteroskedastisitas dan layak digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

3.1.4 Uji Autokorelasi – Runs Test

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi – Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00189
Cases < Test Value	33
Cases >= Test Value	33
Total Cases	66
Number of Runs	27
Z	-1.737
Asymp. Sig. (2-tailed)	.082

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 27 (Data diolah peneliti, 2025)

Hasil uji *run test* menghasilkan nilai signifikansi > 0,05. Dengan demikian, model regresi bebas dari autokorelasi dan layak digunakan dalam pengujian berikutnya.

3.2 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 7. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CTO	66	1.63	160.80	42.6550	42.74402
ITO	66	.84	17.68	5.3320	3.29853
RTO	66	2.55	192.97	34.6132	32.04188
TATO	66	.46	3.82	1.7162	.79286
ROA	66	.00	.16	.0574	.03595
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 27 (Data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel di atas, diperoleh gambaran sebagai berikut:

1. *Cash Turnover* (CTO) diperoleh nilai minimum = 1,63, maksimum = 160,80, mean = 42,65, dan standar deviasi = 42,74. Dikarenakan standar deviasi > mean, artinya data CTO mempunyai penyebaran yang relatif luas yang disebabkan oleh beberapa data yang ekstrem.
2. *Inventory Turnover* (ITO) diperoleh nilai minimum = 0,84, maksimum = 17,68, mean = 5,33, dan standar deviasi = 3,30. Dikarenakan standar deviasi < mean, artinya menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan data relatif kecil, sehingga nilai-nilainya tersebar secara seimbang dalam distribusi.
3. *Receivable Turnover* (RTO) diperoleh nilai minimum = 2,55, maksimum = 192,97, mean = 34,61, dan standar deviasi = 32,04. Dikarenakan standar deviasi < mean, artinya menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan data relatif kecil, sehingga nilai-nilainya tersebar secara seimbang dalam distribusi.
4. *Total Asset Turnover* (TATO) diperoleh nilai minimum = 0,46, maksimum = 3,82, mean = 1,72, dan standar deviasi = 0,79. Dikarenakan standar deviasi < mean, artinya menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan data relatif kecil, sehingga nilai-nilainya tersebar secara seimbang dalam distribusi.
5. *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen mempunyai nilai minimum = 0,00, maksimum = 0,16, mean = 0,0574, dan standar deviasi = 0,036. Dikarenakan standar deviasi < mean, artinya menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan data relatif kecil, sehingga nilai-nilainya tersebar secara seimbang dalam distribusi.

3.3 Analisis Verifikatif

3.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	.078	.013		6.068	.000
	CTO	-4.21E-4	.000	-.502	-4.110	.000
	ITO	-.006	.001	-.521	-4.019	.000
	RTO	-1.931E-5	.000	-.017	-.148	.883
	TATO	.017	.006	.365	2.979	.004

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 27 (Data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda, persamaan yang diperoleh adalah:

$$Y=0,078-0,000421X1-0,006X2-0,00001931X3+0,017X4+e$$

Dengan mengacu pada persamaan di atas, maka penjelasan yang di dapat ialah:

1. Nilai konstanta = 0,078 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen (CTO, ITO, RTO, dan TATO) berada pada posisi nol, maka nilai ROA (Y) akan tetap bernilai sebesar 0,078 atau 7,8%. Ini merupakan nilai dasar profitabilitas yang dapat dicapai perusahaan tanpa dipengaruhi oleh CTO, ITO, RTO, dan TATO.
2. *Cash Turnover* (X1) memiliki koefisien regresi = -0,000421. Hal ini menunjukkan bahwa CTO memiliki nilai koefisien negatif, di mana jika terjadi kenaikan pada CTO maka profitabilitas (ROA) akan turun. Dengan kata lain, setiap kenaikan CTO sebanyak 1 kali akan menurunkan ROA sebesar 0,000421, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.
3. *Inventory Turnover* (X2) memiliki koefisien regresi = -0,006. Hal ini menunjukkan bahwa ITO memiliki nilai koefisien negatif, di mana jika terjadi kenaikan pada ITO maka profitabilitas (ROA) akan turun. Dengan kata lain, setiap kenaikan ITO sebesar 1 kali akan mengurangi ROA sebesar 0,006, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.
4. *Receivable Turnover* (X3) menunjukkan nilai koefisien regresi = -0,00001931. Hal ini menunjukkan bahwa RTO memiliki nilai koefisien negatif, di mana jika terjadi kenaikan pada RTO maka profitabilitas (ROA) akan turun. Dengan kata lain, setiap kenaikan RTO sebesar 1 kali akan menyebabkan ROA turun sebesar 0,00001931, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

5. *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki koefisien regresi = 0,017. Hal ini menunjukkan bahwa TATO memiliki hubungan positif dengan profitabilitas (ROA). Dengan kata lain, setiap kenaikan TATO sebesar 1 kali akan meningkatkan ROA sebesar 0,017, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

3.3.2 Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.563 ^a	.317	.272	.03067

a. Predictors: (Constant), TATO, CTO, RTO, ITO

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 27 (Data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *Adjusted R Square* = 0,272. Artinya, sebesar 27,2% variasi dalam variabel *Return on Assets* (ROA) sebagai representasi profitabilitas dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dalam model, yaitu *Cash Turnover* (CTO), *Inventory Turnover* (ITO), *Receivable Turnover* (RTO), dan *Total Asset Turnover* (TATO). Sementara itu, sisanya 72,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

3.4 Uji Hipotesis

3.4.1 Uji Parsial (t)

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.078	.013		6.068	.000
	CTO	-4.21E-4	.000	-.502	-4.110	.000
	ITO	-.006	.001	-.521	-4.019	.000
	RTO	-1.931E-5	.000	-.017	-.148	.883
	TATO	.017	.006	.365	2.979	.004

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 27 (Data diolah peneliti, 2025)

Dengan mengacu pada tabel uji t di atas, maka penjelasan yang di dapat adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Cash Turnover* terhadap profitabilitas (ROA)
Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *Cash Turnover* (CTO) memiliki nilai t hitung sebesar -4,110 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai t hitung > t tabel (1,99962) dan signifikansinya < 0,05, maka H₀₁ ditolak dan Ha₁ diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *Cash Turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
2. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap profitabilitas (ROA)
Berdasarkan hasil pengujian, nilai t hitung untuk variabel *Inventory Turnover* (X₂) menunjukkan nilai negatif sebesar 4,019 dengan nilai signifikansi 0,000. Melalui tabel titik persentase distribusi t diperoleh nilai t tabel sebesar 1,99962. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung > t tabel (4,019 > 1,99962) serta dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka H₀₂ ditolak dan Ha₂ diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
3. Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap profitabilitas (ROA)
Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *Receivable Turnover* (RTO) memiliki nilai t hitung sebesar -0,148 dengan signifikansi 0,883. Nilai ini < t tabel (1,99962) dan tingkat signifikansinya > 0,05, maka H₀₃ diterima dan Ha₃ ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

4. Pengaruh Total Asset Turnover terhadap profitabilitas (ROA)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai t hitung sebesar 2,979 dengan signifikansi 0,004. Nilai ini > t tabel (1,99962) dan tingkat signifikansi < 0,05, maka H₀₄ ditolak dan H_{a4} diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

3.4.2 Uji Simultan (F)

Tabel 11. Hasil Uji Simultan (F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.027	4	.007	7.071	.000 ^b
	Residual	.057	61	.001		
	Total	.084	65			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), TATO, CTO, RTO, ITO

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 27 (Data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian, nilai F hitung sebesar 7,071 dengan signifikansi 0,000. Nilai ini > F tabel (2,52) serta tingkat signifikansi < 0,05, maka H₀₅ ditolak dan H_{a5} diterima.. Artinya, variabel *Cash Turnover* (X1), *Inventory Turnover* (X2), *Receivable Turnover* (X3), dan *Total Asset Turnover* (X4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

3.5 Diskusi

3.5.1 Pengaruh *Cash Turnover* Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji t, *Cash Turnover* (CTO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ritel di BEI periode 2021–2024. Artinya, perputaran kas memiliki hubungan berlawanan arah terhadap profitabilitas. Jika perputaran kas naik, maka akan menurunkan profitabilitas. Dan sebaliknya, jika perputaran kas turun, maka akan meningkatkan profitabilitas. Kondisi lapangan memperlihatkan bahwa tingginya CTO sering disebabkan oleh strategi penjualan tunai, promosi agresif, dan diskon besar-besaran pada fase pemulihan pasca pandemi untuk mempercepat arus kas. Namun, strategi ini kerap menekan margin laba, sementara biaya operasional seperti sewa gerai, distribusi, dan gaji turut menyerap kas yang berputar. Persaingan ketat dengan *e-commerce* juga mendorong perputaran kas cepat untuk mempertahankan pangsa pasar, tetapi tidak selalu diikuti peningkatan laba bersih.

Dalam perspektif teori sinyal, CTO yang terlalu tinggi tanpa peningkatan profitabilitas dapat menjadi sinyal negatif bagi investor. Investor dapat melihat tingginya perputaran kas sebagai indikasi bahwa perusahaan mengalami tekanan likuiditas dan harus terus menerus memutar kas secara agresif untuk mempertahankan operasi, yang pada gilirannya menurunkan keuntungan. Penelitian ini telah sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Alimah & Sihono (2024) dan Manullang et al (2023) yang menemukan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

3.5.2 Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji t, *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ritel di BEI periode 2021–2024. Artinya, perputaran persediaan memiliki hubungan berlawanan arah terhadap profitabilitas. Kenaikan perputaran persediaan berimplikasi pada penurunan profitabilitas, sedangkan penurunan perputaran persediaan justru mendorong peningkatan profitabilitas. Kondisi lapangan menunjukkan bahwa tingginya ITO sering kali disebabkan oleh strategi *clearance sale* atau diskon besar-besaran untuk mempercepat rotasi stok, yang justru menekan margin keuntungan. Selain itu, pengelolaan persediaan yang terlalu efisien tanpa memperhitungkan fluktuasi permintaan dapat memicu kekosongan stok dan menurunkan kepuasan pelanggan.

Dalam perspektif teori sinyal, tingginya nilai perputaran persediaan dapat dipersepsikan sebagai sinyal negatif bagi investor. Investor dapat menafsirkan bahwa perusahaan sedang melakukan upaya agresif dalam menjual persediaan, namun dengan mengorbankan margin keuntungan. Pada akhirnya menimbulkan persepsi para investor bahwa manajemen tidak efisien dalam mengelola rantai pasok dan strategi penetapan harga. Temuan ini sejalan

dengan Baharuddin & Sadersah (2023) dan Hamdan & Maufiroh (2022) yang mengungkapkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

3.5.3 Pengaruh *Receivable Turnover* Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji t, *Receivables Turnover* (RTO) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ritel di BEI periode 2021–2024. Artinya, perubahan dalam perputaran piutang tidak memberikan dampak berarti terhadap laba yang dihasilkan dari total aset yang digunakan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan kualitas dan kebijakan pengelolaan piutang dalam sektor ritel cenderung bersifat homogen dan kurang variatif, sehingga tidak menciptakan perbedaan yang mencolok dalam kinerja keuangan antar perusahaan. Dalam banyak kasus, perusahaan ritel yang memiliki piutang cenderung memberlakukan kebijakan kredit jangka pendek yang bersifat rutin dan terbatas, sehingga manajemen piutang tidak menjadi area strategis yang berdampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas.

Dalam perspektif teori sinyal, ketidakterkaitannya perputaran piutang terhadap profitabilitas mengindikasikan bahwa manajemen tidak perlu menjadikan rasio ini sebagai sinyal utama dalam menarik persepsi positif dari investor. Hal ini dikarenakan piutang tidak memegang peranan besar dalam operasional ritel, investor juga tidak menganggap indikator ini sebagai penentu utama dalam menilai prospek perusahaan. Temuan ini sudah sesuai dengan temuan Gurning (2024), Hadian et al (2024), dan Humairoh & Kenedi (2024) yang menyatakan bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

3.5.4 Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji t, *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ritel di BEI periode 2021–2024. Artinya, perputaran total aset memiliki hubungan searah, di mana tingginya perputaran total aset akan meningkatkan profitabilitas yang dicapai, dan sebaliknya. Kondisi ini mencerminkan efisiensi operasional, di mana perusahaan ritel mampu mengoptimalkan aset baik fisik maupun digital untuk menghasilkan penjualan dengan menutup gerai yang berkinerja rendah serta meminimalkan biaya tetap.

Dari sudut pandang teori sinyal, tingginya perputaran total aset dipandang sebagai sinyal positif yang mencerminkan keberhasilan operasional perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan pendapatan, sehingga menarik minat investor. Temuan ini sudah sebanding dengan temuan Febriana & Priyanto (2025), Alimah & Sihono (2024), dan Baharuddin & Sadersah (2023) yang mengutarakan bahwa perputaran total aset berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

3.5.5 Pengaruh *Cash Turnover, Inventory Turnover, Receivable Turnover, Dan Total Asset Turnover* Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji F, *Cash Turnover* (CTO), *Inventory Turnover* (ITO), *Receivable Turnover* (RTO), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ritel di BEI periode 2021–2024. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,272 menunjukkan bahwa 27,2% variasi ROA dapat dijelaskan oleh keempat variabel, sedangkan sisanya 72,8% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Temuan ini menegaskan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh integrasi seluruh aspek efisiensi operasional, mulai dari pengelolaan kas, persediaan, piutang, hingga pemanfaatan total aset. Menurut teori sinyal, kombinasi rasio yang efisien menjadi indikator penting bagi investor untuk menilai kinerja manajerial dan prospek perusahaan. Pengaruh signifikan ini juga menekankan bahwa ketidakseimbangan salah satu rasio dapat mengurangi dampak positif terhadap profitabilitas. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, strategi pemasaran, dan struktur biaya juga berpotensi memengaruhi hubungan ini. Oleh karena itu, perusahaan ritel perlu mengelola seluruh rasio keuangan secara terpadu guna mempertahankan profitabilitas yang berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh perputaran kas, persediaan, piutang, dan total aset terhadap profitabilitas perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024, baik secara parsial maupun simultan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Secara parsial, perputaran kas dan perputaran persediaan terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sementara perputaran piutang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, perputaran total aset berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Adapun secara simultan, keempat variabel (CTO, ITO, RTO, dan TATO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ritel pada periode penelitian tersebut.

Referensi

1. Alimah, A., & Sihono, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 117–126. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3151>
2. Annisa, W. N., & Suherman, A. (2024). PENGARUH PERPUTARAN TOTAL ASET DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP RETURN ON ASET PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON - CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BEI. *PERFORMANCE : Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 14(2), 27–34.
3. Baharuddin, B., & Sadersah, L. (2023). Effect Of Total Assets, Receivables And Inventories Turnover On ROA In Retail Trading Companies Indonesia Stock Exchange (IDX). *BIMA Journal (Business, Management, & Accounting Journal)*, 4(1), 37–52. <https://doi.org/10.37638/bima.4.1.37-52>
4. Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of FINANCIAL MANAGEMENT* (15th ed.). Cengage Learning.
5. Cahyani, A. N., Purwanto, H., Pratiwi, Y. N. D., Triatmaja, N. A., & Wulandari, A. (2024). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Ekowisata Taman Air Indonesia Kabupaten Boyolali Tahun 2013-2022. *EKOBIS : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 12(1), 132–141. <https://doi.org/10.36596/ekobis.v12i1.1122>
6. Caroline, D., Audina, B. P., & Setiawati. (2024). Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6922–6930.
7. Ermaini, Suryani, A. I., Sari, M. I., & Hafidzi, A. H. (2021). *DASAR-DASAR MANAJEMEN KEUANGAN*. Penerbit Samudra Biru.
8. Ezeana, K. S., & Ezeagba, C. E. (2024). ASSET MANAGEMENT AND PROFITABILITY OF LISTED COMMERCIAL BANKS IN NIGERIA. *JOURNAL OF GLOBAL ACCOUNTING*, 10(3), 107–121.
9. Febriana, Y., & Priyanto, A. A. (2025). Pengaruh WCTO , TATO dan SG Terhadap ROA pada PT Kalbe Farma Tbk. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 187–193.
10. Firastika, Muttalib, A., & Salam, A. (2024). THE EFFECT OF WORKING CAPITAL TURNOVER, RECEIVABLE TURNOVER, AND INVENTORY TURNOVER ON THE PROFITABILITY OF FOOD AND BEVERAGE COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) FOR THE 2018-2022 PERIOD. *International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, 2(4), 1175–1180. <https://doi.org/10.55227/ijerfa.v2i4.178>
11. Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Undip.
12. Gurning, D. (2024). Influence Cash Turnover, Receivables Turnover, Inventory Turnover, and Capital Structure on Profitability in Plantation Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Ekonomi*, 13(1), 2216–2228. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i01>
13. Hadian, N., Prayitno, Y. H., & Dianita, M. (2024). Pengaruh Perputaran Komponen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ekuilnemi*, 6(2), 398–406. <https://doi.org/10.36985/w028qt90>
14. Hamdan, U., & Maufiroh, L. (2022). The Pengaruh Quick Ratio, Inventory Turnover, Fixed Assets Turnover, dan Assets Turnover terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Farmasi di BEI Tahun 2016-2018. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 2(2), 111–127. <https://doi.org/10.19105/sfj.v2i2.5984>
15. Humairoh, A. P., & Kenedi, J. (2024). PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN PERHOTELAN, RESORT DAN CRUISE LINES YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2022. *Jurnal Ekonomi Manajemen (JEKMa)*, 28(12), 22–29.
16. Karmila, K., Sjahruddin, H., Tangngisalu, J., & Parinsi, K. (2024). Perputaran Total Aset Dan Perputaran Piutang Berpengaruh Terhadap Return on Asset. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(4), 190–201. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i4.3463>
17. Kasmir. (2019). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN*. PT RajaGrafindo Persada.
18. Khairani, W., Mustika, I., Laila, N. I., Ferdila, & Khadijah. (2024). PENGARUH PERPUTARAN KAS , PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN TEKSTIL PERIODE 2018-2022 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 18(2), 324–334.
19. Kontan. (2024). Aprindo Proyeksikan Pertumbuhan Ritel Turun Jadi 4,8%, Ini Penyebabnya. <https://industri.kontan.co.id/news/aprindo-proyeksikan-pertumbuhan-ritel-turun-jadi-48-ini-penyebabnya>
20. Lofenda, P. M., Nawawi, Z. M., & Nurwani. (2024). PENGARUH PERPUTARAN KAS , PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PT . ENSEVAL PUTERA MEGATRADING , TBK. *Jurnal Analisis Dan Perkembangan Ekonomi*, 8(6), 13–27.
21. Manullang, H. C., Sihombing, T. P., & Lestari, I. (2023). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 4933–4943. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3134/2932>
22. Meidyawan, I. R., & Prasetyo, I. (2022). PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN LIKUIDITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA BADAN USAHA MILIK DAERAH DAN BADAN LAYANAN UMUM DAERAH KABUPATEN GRESIK. *MAP (Jurnal Manajemen Dan Administrasi Publik)*, 5(3), 248–258. <https://doi.org/10.37504/map.v5i3.433>
23. Meraj, D. J., Jalil, M., Yousuf, M., Mussa, K., Saleem, S., & Kumar, H. (2024). ANALYZING THE IMPACT OF WORKING CAPITAL MANAGEMENT ON PROFITABILITY: A STUDY OF THE TEXTILE SECTOR IN LASBELA. *Social Science Review Archives*, 2(2), 1748–1757.
24. Nuraini, A. I. (2021). The Effect of Cash Turnover and Inventory Turnover on Return on Assets (ROA). *Almana : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 259–270. <https://doi.org/10.36555/almana.v5i2.1659>
25. ÖZBEK, A. (2022). the Impact of Working Capital Management on Profitability : an Analysis on Companies in the Bist Wholesale and Retail Sector. *Journal of Social and Humanities Sciences Research (JSHSR)*, 9(86), 1446-1453.
26. Prihadi, T. (2019). Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi. In PT Gramedia Pustaka Utama.
27. Putrawan, I. G. A., Ekayani, N. N. S., & Trisnadewi, A. A. E. (2022). The Effect Of Cash Turnover, Number Of Customers, Leverage And Receivable Turnover On Profitability. *Journal of Governance, Taxation and Auditing*, 1(1), 55–63. <https://doi.org/10.38142/jogta.v1i1.397>

28. Remofa, Y., Astarina, I., Dewi, P., Hapsila, A., & Ramadhan, G. (2023). Effect of Receivable Turnover, Net Profit Margin and Cash Turnover on Return on Assets at PT. Prime Papadaan. *International Journal of Applied Research and Sustainable Sciences*, 1(3), 187–200. <https://doi.org/10.59890/ijarss.v1i3.745>
29. Riskiya, H., & Edastami, M. S. (2023). The Effect of Cash Turnover, Receivables Turnover on Profitability with Liquidity as Intervening Variables (CASE STUDY ON RURAL BANKS (BPR) TANGERANG REGENCY 2016-2020). *JUDICIOUS*, 4(1), 133–141. <https://doi.org/10.37010/jdc.v4i1.1260>
30. Ristati, Wahyuni, S., Akhyar, C., & Bahri, H. (2024). THE EFFECT OF CASH TURNOVER, INVENTORY TURNOVER AND RECEIVABLES TURNOVER ON PROFITABILITY AT A FOOD AND BEVERAGES COMPANY ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE. *Journal of Accounting Research, Utility Finance and Digital Assets*, 2(4), 1004–1011.
31. Saputri, E., Yantiana, N., & Mustika, I. G. (2024). Pengaruh Inventory Turnover Dan Total Assets Turnover Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Industri Produk Dan Perlengkapan Bangunan Di Indonesia). *Sebatik*, 28(1), 147–155. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i1.2451>
32. Sari, I. N. (2023). Analisis Pengaruh Perputaran Kas, Piutang, dan Persediaan Terhadap Return On Assets pada Industri Rokok yang Terdaftar di BEI. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 346–359. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i1.769>
33. Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
34. Thian, A. (2022). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN*. Penerbit ANDI.
35. Titisnamia, G., & Puspita, Y. (2023). Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesai Tahun 2016 – 2021). *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 12(2), 164–179. <https://doi.org/10.30591/monex.v12i2.4815>
36. Widiyanto, A., Sjahruddin, H., P, M., & Rifai, D. F. (2024). Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17(1), 950–961.